

Peningkatan Kompetensi Perawat Puskesmas Mehalaan melalui Pelatihan Berbasis Praktik dan Pendampingan

Fatmawati¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Fatmawati

E-mail: fatmawati050279.3@gmail.com

Abstrak

Penguatan kapasitas tenaga kesehatan merupakan strategi utama dalam meningkatkan mutu pelayanan di fasilitas kesehatan primer, khususnya di wilayah terpencil seperti Puskesmas Mehalaan, Kabupaten Mamasa. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam aspek teknis pelayanan, komunikasi terapeutik, dan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis praktik. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan intensif berbasis simulasi, role-play, serta pendampingan lapangan selama empat minggu. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta wawancara semi-terstruktur untuk menilai perubahan kognitif dan perilaku. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kompetensi perawat sebesar 23% setelah pelatihan. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas dokumentasi pelayanan, komunikasi dengan pasien, dan pemahaman SOP pelayanan dasar. Wawancara menunjukkan bahwa pendampingan langsung sangat membantu perawat dalam mengimplementasikan keterampilan secara konsisten dalam praktik harian. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik dan pendampingan lapangan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri perawat. Dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan ini layak dijadikan model pembinaan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Mehalaan, serta dapat direplikasi di puskesmas lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci - kompetensi perawat, pelatihan berbasis praktik, pendampingan, puskesmas terpencil, pelayanan kesehatan primer

Abstract

Strengthening the capacity of healthcare workers is a key strategy for improving the quality of care in primary healthcare facilities, particularly in remote areas such as the Mehalaan Community Health Center in Mamasa Regency. The purpose of this community service activity was to improve nurses' competency in technical aspects of service delivery, therapeutic communication, and practice-based nursing care documentation. The methods used included needs analysis, intensive simulation-based training, role-playing, and four weeks of field mentoring. Evaluation was conducted through pre- and post-tests, as well as semi-structured interviews to assess cognitive and behavioral changes. The results showed a 23% increase in the average nurse competency score after the training. Furthermore, there was a significant improvement in the quality of service documentation, patient communication, and understanding of basic service standard operating procedures (SOPs). Interviews indicated that direct mentoring significantly assisted nurses in consistently implementing skills in daily practice. This activity demonstrated that a practice-based approach and field mentoring were effective in improving nurses' competency and confidence. It can be concluded that this training and mentoring program is suitable as a model for ongoing training for healthcare workers in the Mehalaan Community Health Center's work area and can be replicated in other community health centers with similar characteristics.

Keywords - nursing competency, practice-based training, mentoring, remote health centers, primary health care

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan primer di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan terpencil. Sebagai unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan, Puskesmas memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, salah satunya adalah rendahnya kompetensi dan kapasitas tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam memberikan pelayanan yang sesuai standar (Rahmawati et al., 2019).

Puskesmas Mehalaan di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, tergolong dalam kategori sangat terpencil, yang menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta rendahnya cakupan program prioritas kesehatan seperti imunisasi, KB aktif, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Profil Kesehatan Puskesmas Mehalaan, 2023). Hal ini diperkuat oleh Renstra Puskesmas Mehalaan 2024–2028 yang mencatat masih rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya pelaksanaan PHBS, serta ketimpangan dalam pemenuhan standar pelayanan minimal (SPM). Berbagai studi menunjukkan metode pelatihan berbasis praktik seperti simulasi, role-play, dan pendampingan langsung merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan dokumentasi dan komunikasi terapeutik perawat. Misalnya, (Purnomo et al., 2025) melaporkan peningkatan mencapai $\pm 30\%$ pada dokumentasi keperawatan melalui pendekatan PAR dan simulasi berbasis kasus nyata

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien (Wulandari & Nuraini, 2023). Pelatihan berbasis simulasi, role-play, dan evaluasi langsung di tempat kerja menjadi metode efektif dalam menumbuhkan keterampilan aplikatif dan komunikasi interpersonal petugas kesehatan (Arifin et al., 2021). Memberi bukti bahwa role-play meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik hingga 22–50 % (Fitriani & Santosa, 2021). Sedangkan program KE-HATI di Puskesmas Cianjur juga mencatat peningkatan pengetahuan perawat homecare signifikan ($p < 0,001$) setelah pelatihan berbasis Family Center Nursing (Fauziah & Pebriati., 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini Tujuan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi perawat Puskesmas Mehalaan dalam tiga aspek utama, yaitu teknis pelayanan, komunikasi terapeutik, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Aspek teknis mencakup keterampilan dasar keperawatan seperti pemeriksaan tanda vital, tindakan keperawatan sederhana, serta penerapan standar pelayanan minimal (SPM). Sementara itu, peningkatan kemampuan komunikasi terapeutik bertujuan membentuk interaksi yang empatik dan efektif antara perawat dan pasien guna meningkatkan kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif aplikatif dengan pendekatan capacity building, yakni penguatan kompetensi melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan. Fokus intervensi diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, komunikasi terapeutik, dan dokumentasi keperawatan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, guna mengukur dampak program baik dari aspek kognitif maupun perilaku peserta.

Tahapan Pelaksanaan

1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi perawat. Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta pengisian pre-test. Hasil analisis digunakan untuk menyusun kurikulum pelatihan yang relevan dan kontekstual (Rahmawati et al., 2019).

2. Pengembangan Modul dan Media

Tim menyusun modul pelatihan berdasarkan standar nasional keperawatan (SDKI, SLKI, SIKI) dan kebutuhan lokal. Media pelatihan meliputi simulasi tindakan keperawatan, skenario komunikasi, serta lembar evaluasi praktik.

3. Pelatihan Intensif

Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari menggunakan metode:

- Simulasi: Untuk praktik keterampilan teknis seperti pemeriksaan tanda vital, injeksi intradermal, perawatan luka.
- Role-play: Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik dalam interaksi pasien (Fitriani & Santosa, 2021).
- Diskusi kasus: Untuk memperkuat kemampuan klinis dan pemecahan masalah (Utami et al., 2022).

4. Pendampingan Lapangan (4 Minggu)

Setelah pelatihan, peserta didampingi langsung oleh fasilitator di tempat kerja. Pendampingan dilakukan melalui observasi tindakan, supervisi kolaboratif, dan umpan balik harian. Tujuannya agar perawat menerapkan keterampilan pelatihan secara konsisten dalam pelayanan nyata (Purnomo et al., 2025).

5. Evaluasi Kegiatan

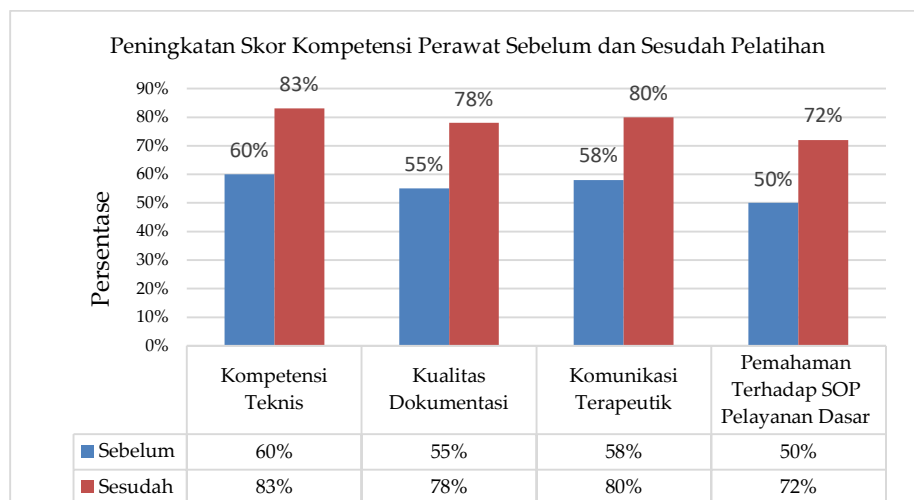
Evaluasi dilakukan melalui:

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman.
- Wawancara semi-terstruktur untuk menggali perubahan perilaku, persepsi terhadap pelatihan, dan kendala di lapangan (Purnamasari, 2023).
- Refleksi bersama antara peserta, fasilitator, dan pimpinan Puskesmas untuk perumusan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan selama empat minggu menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kompetensi perawat di Puskesmas Mehalaan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor kompetensi perawat sebesar 23% setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik.

Adapun rincian peningkatan skor kompetensi pada masing-masing aspek ditampilkan dalam grafik berikut:



Gambar 1.

Peningkatan Skor Kompetensi Perawat Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Seperti terlihat pada Gambar 1:

- Kompetensi teknis meningkat dari 60% menjadi 83%
- Kualitas dokumentasi keperawatan meningkat dari 55% menjadi 78%
- Komunikasi terapeutik meningkat dari 58% menjadi 80%
- Pemahaman terhadap SOP pelayanan dasar meningkat dari 50% menjadi 72%



Gambar 2.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain peningkatan skor secara kuantitatif, hasil wawancara semi-terstruktur menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas keperawatan. Mereka juga mampu menerapkan metode komunikasi yang lebih empatik dan dokumentasi yang sesuai dengan standar SDKI-SLKI-SIKI.

Studi serupa oleh Purnomo et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan berbasis simulasi meningkatkan dokumentasi keperawatan hingga 30% di lingkungan Puskesmas. Fitriani dan Santosa (2021) juga membuktikan bahwa penggunaan role-play secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik. Penelitian oleh Purnamasari (2023) pada program KE-HATI menunjukkan bahwa pendampingan langsung di lapangan mendorong integrasi praktik keperawatan berbasis keluarga secara konsisten dalam pelayanan harian.

Pendekatan berbasis praktik dan pendampingan ini juga efektif membangun budaya pembelajaran di lingkungan kerja, memperkuat kolaborasi tim, serta memotivasi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan secara berkelanjutan (Utami et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik yang dikombinasikan dengan pendampingan lapangan secara langsung sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat di Puskesmas Mehalaan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan teknis, kemampuan komunikasi terapeutik, dan kualitas dokumentasi keperawatan. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri serta konsistensi dalam menerapkan prosedur standar pelayanan dasar keperawatan di lingkungan kerja mereka. Pendampingan selama empat minggu berperan penting dalam memastikan transfer pengetahuan dari pelatihan ke praktik nyata, serta membangun kebiasaan kerja profesional yang berorientasi pada mutu layanan dan keselamatan pasien. Kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas SDM kesehatan di wilayah terpencil, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja yang reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan keberhasilan pelaksanaan dan dampak positif yang ditimbulkan, program pelatihan dan pendampingan ini layak dijadikan sebagai model pembinaan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mehalaan. Model ini juga dapat direplikasi dan disesuaikan di puskesmas lain dengan karakteristik geografis dan sumber daya yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

serupa, guna mendukung pencapaian indikator kinerja pelayanan kesehatan primer di tingkat daerah maupun nasional

Saran Kegiatan

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program pelatihan dan pendampingan ini dilanjutkan secara berkala dan menjadi bagian dari agenda pembinaan rutin di Puskesmas Mehalaan. Pelatihan lanjutan dengan topik yang lebih spesifik, seperti keperawatan komunitas dan manajemen kasus, perlu dirancang untuk memperkuat kompetensi yang telah terbentuk. Selain itu, keterlibatan aktif kepala puskesmas dan dukungan dari Dinas Kesehatan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program. Kolaborasi dengan institusi pendidikan kesehatan juga perlu ditingkatkan guna memperkuat pendekatan ilmiah dan supervisi teknis. Terakhir, penting bagi Puskesmas menyusun sistem evaluasi internal sederhana yang dapat digunakan secara rutin untuk memantau konsistensi praktik keperawatan sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., Kurniawan, D., & Sari, R. (2021). Pengaruh pelatihan berbasis simulasi terhadap kompetensi komunikasi perawat di puskesmas. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.31290/jkp.v15i2.2301>
- Fauziah, S., & Pebriati, F. (2023). Program Perawat KE-HATI (Perawat bersama Keluarga Sehat Mandiri): Edukasi Homecare melalui Pendekatan Family Center Nursing pada Perawat di Puskesmas Kabupaten Cianjur. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 6(1), 27-32.
- Fitriani, L., & Santosa, B. (2021). Peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik dengan metode role playing pada siswa asisten keperawatan SMK Muhammadiyah Lumajang. *PeTeKa*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Profil Puskesmas Mehalaan. (2023). Laporan Capaian Kinerja Pelayanan Kesehatan Tahun 2023. *Mehalaan: Dinas Kesehatan Kabupaten Mamasa*.
- Purnamasari, I. (2023). Program Perawat KE-HATI: Edukasi homecare melalui pendekatan Family Center Nursing pada perawat di Puskesmas Kabupaten Cianjur. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 6(1), 18–26.
- Purnomo, J., Suwanto, T., & Kartikasari, F. (2025). Pendampingan perawat di Puskesmas dalam meningkatkan keterampilan dokumentasi keperawatan melalui pelatihan berbasis simulasi. *Jawara Kreasinografi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 53–60.
- Rahmawati, N., Hadi, S., & Prasetyo, A. (2019). Analisis kebutuhan pelatihan bagi tenaga kesehatan di puskesmas wilayah terpencil. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 170–177. <https://doi.org/10.14710/mkmi.15.3.170-177>
- Utami, I., Lestari, W., & Handayani, D. (2022). Pelatihan berbasis permasalahan meningkatkan performa layanan keperawatan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 58–66.
- Wulandari, S., & Nuraini, T. (2023). Kompetensi tenaga kesehatan di puskesmas pasca pelatihan manajemen pelayanan primer. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 98–106. <https://doi.org/10.35842/jaki.v11i2.699>